

PERAN MODAL SOSIAL DALAM PEMBANGUNAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL

(Kajian Realitas Sosial di Kecamatan Peukan Bada Kabupaten Aceh Besar)

Vilzati

Program Studi Manajemen Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Sabang

e-mail: vilzatistics@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.47647/jsh.v7i1.2625>

ABSTRACT

The objective of the research is to analyze local wisdom as the social capital of development in the study of social reality in Peukan Bada district of Aceh Besar as well as to analyse the local forms of wisdom used in the construction of Peukan bada districts in Aceh Besar. The research uses a qualitative approach with data collection techniques through observations, interviews and documentation. The investigator's informant determines purposive sampling. The results of the research show that the high level of local wisdom as the social capital of the community of Peukan Bada district of Aceh is due to the strong social base, the presence of the orientation and historical dimensions of the formation of social values and norms as well as the high degree of mutual cooperation in the life of society, thus having an impact on the implementation of development. The local wisdom that members of the community possess as capital in the construction of trusts, social networks and social norms is still strong enough to support the realization of development. Then the form of local wisdom that supports the development of agreement, cooperation, participation became a habit to produce compactness in society, and the spirit to do good in the implementation of development and the strong sense of social solidarity in society.

Keywords : *Social Capital, Development, Local Wisdom.*

ABSTRAK

Tujuan penelitian untuk menganalisis kearifan lokal sebagai modal sosial pembangunan dalam kajian realitas sosial di Kecamatan Peukan Bada Kabupaten Aceh Besar serta untuk menganalisis bentuk-bentuk kearifan lokal yang digunakan dalam pembangunan di Kecamatan Peukan Bada Kabupaten Aceh Besar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara serta dokumentasi. Informan peneliti ditentukan secara *purposive sampling*. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa tingginya tingkat kearifan lokal sebagai modal sosial masyarakat Kecamatan Peukan Bada Kabupaten Aceh Besar disebabkan oleh basis sosial kuat, adanya orientasi dan dimensi historis terbentuknya nilai-nilai dan norma sosial serta tingginya kepercayaan antar sesama dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga berdampak dalam pelaksanaan pembangunan. Kearifan lokal yang dimiliki oleh anggota masyarakat dijadikan modal dalam pembangunan berupa *trust*, jaringan sosial dan norma sosial masih cukup kuat untuk mendukung terwujudnya pembangunan. Kemudian bentuk kearifan lokal yang mendukung pembangunan berupa kesepakatan, kerjasama, partisipasi dijadikan sebagai kebiasaan untuk menghasilkan kekompakan dalam masyarakat, dan adanya semangat untuk beramal dalam melaksanakan pembangunan serta kuatnya rasa solidaritas sosial dalam masyarakat.

Kata Kunci : Modal Sosial, Pembangunan, Kearifan Lokal

1. PENDAHULUAN

Pelaksanaan pembangunan melalui pendekatan *sentralistis* ternyata belum mampu menyelesaikan permasalahan sosial. Aktivitas pembangunan tidak mengembangkan modal berupa keswadayaan masyarakat lokal dikarenakan tidak mengembangkan peran serta masyarakat dalam aktivitas pembangunan. Padahal pembangunan seyogyanya akan berjalan lebih efektif bila dilaksanakan dengan memanfaatkan organisasi yang ada di tingkat lokal, sementara pemerintah cukup berperan sebagai *fasilitator*, dan *motivator* saja dengan mengedepankan keterlibatan masyarakat sejak dari perencanaan sampai pada tahapan pelaksanaan dan juga pelaporan serta evaluasi secara menyeluruh terhadap program pembangunan.

Berbagai keputusan tentang pembangunan umumnya diambil dari atas, dan sampai ke masyarakat dalam bentuk sosialisasi yang tidak bisa ditolak. Masyarakat hanya sekedar objek pembangunan yang harus memenuhi keinginan Pemerintah, belum menjadi subyek pembangunan, atau masyarakat belum ditempatkan pada posisi inisiator (sumber bertindak). Bintoro (2008) mengatakan bahwa “pendekatan pembangunan yang *sentralistis* tidak menyelesaikan permasalahan sosial yang terjadi, tidak mengembangkan keswadayaan dan keswakariyaan masyarakat lokal”.

Pelaksanaannya pembangunan lebih mengedepankan keterlibatan seluruh *stakeholder* dengan mengedepankan kearifan lokal. Masyarakat Kecamatan Peukan Bada Kabupaten Aceh Besar memiliki cukup banyak modal sosial berupa nilai-nilai sosial dan berbagai bentuk kearifan lokal lainnya. Kearifan lokal yang kuat disebabkan oleh adanya orientasi dan dimensi historis terbentuknya

nilai dan norma. Peran modal sosial dalam pelaksanaan pembangunan berbasis kearifan lokal tidak hanya sekedar membangun secara fisik, tetapi juga non fisik. Berkaitan dengan pembangunan tersebut berbagai upaya terus dilakukan secara bertahap melalui kegiatan peningkatan kapasitas aparatur pemerintahan, peningkatan kapasitas kelembagaan, pelatihan masyarakat, pemberdayaan, pembangunan fasilitas fisik serta peningkatan usaha ekonomi keluarga. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini berupaya mengangkat fenomena peran modal sosial dalam pembangunan berbasis kearifan lokal.

Peran sebagai bagian yang dilakukan baik oleh individu maupun oleh suatu kelompok dalam masyarakat. Dalam hal ini, teori peran dikenal dengan sebutan *role of theory*, yakni menganalisis tentang tugas-tugas dilaksanakan oleh orang baik secara individu maupun kelompok atau lembaga-lembaga yang mempunyai kedudukan formal maupun informal. Menurut Selly dalam Salim (2014) peran atau role adalah “*The function or position that subject or expected to have an organization, in society or in relationship*”. Dari definisi tersebut, peran dikonstruksikan sebagai fungsi atau posisi dari subjek dalam organisasi dan dalam hubungannya dengan masyarakat. Fungsi disamakan dengan jabatan atau pekerjaan yang dilakukan atau digunakan sesuatu hal.

Dalam konteks ini peran dapat diartikan sebagai perilaku yang ditunjukkan individu dalam struktur sosial masyarakat, sehingga peran merupakan perilaku diharapkan dari seseorang yang mempunyai sejumlah status dan diharapkan mengisikannya sesuai dengan status. Mukti dalam Salim (2014) teori peran mengkaji tentang “Masyarakat akan berperilaku sesuai dengan status dan peran,

dalam hal ini peran merupakan sesuatu yang melekat pada individu. Perilaku masyarakat merupakan tanggapan atau reaksi yang terwujud dalam gerakan (sikap), tetapi juga gerakan badan atau ucapan di dalam masyarakat”. Jadi konsep peran mengkaji dan menganalisis tentang peran dari institusi-institusi dan masyarakat dalam memecahkan, menyelesaikan dan mengakhiri masalah-masalah yang muncul dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Bagi masyarakat Kecamatan Peukan Bada, kearifan lokal perlu dijaga, dilestarikan, dan diterapkan sebagai bagian dari norma kehidupan. Tingginya nilai-nilai tersebut tercermin dalam pelaksanaan pembangunan. Nilai-nilai dalam masyarakat lokal sebagai perekat yang didorong oleh berbagai faktor. Secara umum adapun faktor-faktor yang mendorong terjadinya komunitas lokal menurut Ngarawula (2012: 33) berasal dari dalam diri setiap individu itu sendiri melalui:

- 1) Hasrat sosial, yakni ada dorongan untuk mengelompokkan setiap individu.
- 2) Hasrat meniru, keinginan untuk mengetahui secara diam-diam atau terus terang sebagian dari salah satu gejala tindakanya, misalnya meniru pekerjaan orang tua atau orang lain.
- 3) Hasrat berjuang, yakni terjadi persaingan didalamnya.
- 4) Hasrat bergaul, yakni semangat untuk bergabung dengan orang-orang tertentu di dalam kelompok tertentu.
- 5) Hasrat untuk memberitaukan, yakni hasrat untuk menyampaikan perasaan kepada orang lain yang biasanya disampaikan dengan suara, atau dengan tindakan lainnya.
- 6) Adanya hasrat untuk mendapatkan kebebasan, yakni hasrat untuk menghindarkan diri dari kekangan.

Oleh karenanya maka peran modal sosial sangatlah penting dalam setiap pembangunan. Modal sosial sebagai sumber keterpercayaan dilingkungan sosial, maka kewajiban pasti akan dilunasi. Modal sosial dalam pembangunan juga sebagai suatu nilai mutual *trust* (kepercayaan) antara anggota masyarakat dan masyarakat terhadap pimpinannya. Modal sosial sebagai institusi sosial yang melibatkan jaringan (*networks*), norma-norma (*norms*), dan kepercayaan sosial (*social trust*) yang mendorong pada sebuah kolaborasi sosial (koordinasi dan kooperasi) untuk kepentingan bersama. Hal ini juga mengandung pengertian bahwa diperlukan adanya suatu *social networks (networks of civic engagement)*, ikatan/jaringan sosial yang ada dalam masyarakat, dan norma yang mendorong produktivitas komunitas.

2. METODE

Dalam setiap penelitian, penggunaan metode merupakan suatu prosedur atau cara yang dilakukan untuk mengetahui sesuatu dengan menggunakan langkah-langkah secara sistematis logis serta empiris agar dapat menjawab persoalan yang sudah dirumuskan dalam tujuan penelitian. Oleh karenanya maka metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Melalui metode kualitatif peneliti ingin memperoleh pemahaman dan pemikiran mendalam mengenai realitas sosial dan fakta yang relevan dengan tujuan penelitian, tentunya berkaitan dengan peran modal sosial dalam pembangunan berbasis kearifan lokal di lokasi penelitian.

Sejalan dengan maksud tersebut, Creswell (2019) mengemukakan penelitian kualitatif merupakan “metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan”. Sementara Moleong (2014)

mengemukakan bahwa “penelitian kualitatif didasarkan pada upaya membangun pandangan mereka yang diteliti yang rinci, dibentuk dengan kata-kata, gambaran holistik dan rumit”.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif bersifat deskriptif. Artinya, cara kualitatif sebagai metode dan teknik kajian yang di dalamnya terdapat penggunaan proposisi sebagai suatu *guidance* (pedoman) agar penelitian ini lebih terarah. Pendekatan kualitatif dicirikan oleh tujuan penelitian yang berupaya memahami gejala-gejala yang tidak memerlukan kuantifikasi atau gejala-gejala tersebut tidak mungkin diukur secara tepat. Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus merupakan strategi penelitian dimana di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu (Creswell, 2019).

Sumber data dalam penelitian ini adalah semua pihak yang berkepentingan, dengan tetap mengacu pada permasalahan yang akan diteliti. Sedangkan jenis data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder. Penentuan informan dilakukan secara *purposive sampling*, dengan asumsi bahwa informan tersebut memahami permasalahan yang diteliti serta dapat memberikan informasi terhadap permasalahan yang menjadi tujuan penelitian ini, dengan mempertimbangkan kedudukan formal dan ketokohnya dalam masyarakat serta sudah menetap dalam masyarakat tersebut minimal 15 tahun.

Adapun alat bantu yang digunakan dalam penelitian ini berupa Observasi non partisipatif, Wawancara Mendalam (*in-depth interview*) yaitu pedoman wawancara sebagai sumber pengumpulan data primer, dan studi dokumentasi. Sedangkan untuk memperoleh data skunder dengan mempelajari berbagai

literatur maupun dokumen resmi yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Teknik ini dipilih untuk memberi kemudahan dalam kegiatan penelitian, tidak dimaksudkan untuk membatasi tingkat *fleksibilitas* peneliti sebagai instrument di lapangan. Secara umum ada tiga teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan yaitu observasi, wawancara mendalam (*in-depth interview*), dan studi dokumen. Upaya-upaya pengumpulan data tersebut bersifat fleksibel, sesuai situasi, kondisi, dan tuntutan di lapangan, dalam hal ini tetap harus terjaga konsisten dan kecermatan agar informasi yang diperoleh terjaga kualitasnya dan memenuhi standar serta bersifat objektif.

Menurut Creswell (2019) observasi merupakan kegiatan “langsung turun lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas-aktivitas individu dilokasi penelitian. Dalam pengamatan ini peneliti merekam/mencatat baik dengan cara terstruktur maupun semi terstruktur”. Bogdan dalam Moleong (2014) mendefinisikan pengamatan berperan serta sebagai “penelitian yang bercirikan interaksi sosial yang memakan waktu cukup lama antara peneliti dengan subjek dalam lingkungan subjek, dan selama itu data dalam bentuk catatan lapangan dikumpulkan secara sistematis dan berlaku tanpa gangguan.

Menurut Suparlan dalam Bungin (2018) menyarankan delapan hal yang harus diperhatikan peneliti saat melakukan pengamatan diantaranya:

- (1) Ruang dan waktu;
- (2) Pelaku;
- (3) Kegiatan;
- (4) Benda-benda atau alat-alat;
- (5) Waktu;
- (6) Peristiwa;
- (7) Tujuan; dan
- (8) Perasaan.

Kedelapan hal tersebut saling berkaitan sehingga perhatian peneliti fokus

pada apa yang sedang diamati. Pengamatan terlibat tidak hanya dilakukan sekali atau dua kali, melainkan dilakukan secara intensif dalam waktu yang tidak terbatas.

Selain observasi, peneliti juga melakukan wawancara dalam rangka mengumpulkan data di lapangan, tentunya yang berkaitan dengan fokus penelitian yang telah ditetapkan. Dengan konsep yang sederhana Moleong (2014) wawancara adalah “percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Setelah observasi dan wawancara, peneliti juga menggunakan studi dokumentasi (analisis dokumen) dalam penelitian ini sebagai pelengkap dua metode di atas. Dokumen merupakan rekaman peristiwa yang lebih dekat dengan percakapan, menyangkut persoalan pribadi, dan memerlukan interpretasi yang berhubungan sangat dekat dengan konteks rekaman peristiwa tersebut. Dalam hal ini, Mulyana (2013) dokumen-dokumen ini dapat mengungkapkan “Bagaimana subjek mendefinisikan dirinya sendiri, lingkungan dan situasi yang dihadapinya pada suatu saat, dan bagaimana kaitan antara definisi diri tersebut dalam hubungan dengan orang-orang disekelilingnya dengan tindakan-tindakannya.

Studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian. Dokumen yang diteliti dapat berupa berbagai macam, tidak hanya dokumen resmi. Dengan studi dokumentasi, peneliti mencari informasi yang terjadi dalam masyarakat. Dokumen yang diperlukan dalam penelitian ini berupa bahan tertulis yang berkaitan dengan judul penelitian dari berbagai sumber data yang bermanfaat untuk

menguji, menafsirkan bahkan untuk meramalkan.

Teknik penelitian dokumen digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan teori-teori yang berkenaan, seperti pembangunan, dan juga konsep kearifan lokal serta penelitian terdahulu yang relevan, sekaligus dokumen-dokumen mengenai pembangunan. Data yang telah berhasil dikumpulkan melalui wawancara dan observasi kemudian dianalisis secara kualitatif. Analisis data tersebut dilakukan secara terus menerus sejak awal selama proses penelitian berlangsung. Berdasarkan hal itu, kemudian Reduksi data, penyajian data dan verifikasi/penarikan kesimpulan. Hasil kajiannya dipaparkan secara deskriptif berdasarkan pemahaman terhadap data atau fenomena-fenomena dan gejala-gejala yang ditemukan.

Analisis data disebut juga dengan pengolahan dan penafsiran data. Setelah terkumpul data lapangan, baik data primer maupun data sekunder diklasifikasikan menurut topik-topik yang dibahas dan dianalisis secara deskriptif (*descriptive analysis*). Hal ini mengandung arti sebagai usaha untuk menyederhanakan sekaligus menjelaskan bagian-bagian dari keseluruhan data melalui langkah-langkah klasifikasi dan kategorisasi serta mengkaitkan antara satu dengan yang lainnya sehingga dapat tersusun rangkaian deskriptif yang sistematis dan dapat memberikan makna dari aspek yang diteliti.

Data yang berhasil penulis kumpulkan dari lapangan kemudian ditabulasi dan dianalisis secara deskriptif kualitatif, lalu disajikan dalam bentuk naratif sesuai dengan masalah yang sedang dibahas. Analisis data merupakan proses kegiatan pengolahan hasil penelitian, mulai dari menyusun, mengelompokkan dalam kategori sejenis, menelaah dan menafsirkan data dalam pola serta

hubungan antar konsep dan merumuskannya dalam hubungan antar unsur-unsur lain agar mudah dimengerti dan dipahami.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pembahasan berkaitan dengan modal dalam pembangunan terutama mengenai rasa saling percaya di antara warga yang satu dengan yang lain di lokasi penelitian masih sangat kuat. Dengan kepercayaan tinggi, warga mudah untuk memberikan bantuan dalam melakukan pembangunan. Hal ini disebabkan beberapa faktor, pertama, banyak warga yang bermukim di lingkungan ini sudah lama, lebih dari dua puluh tahun, dan yang kedua, banyak diantara warga yang masih kerabat atau saudara. Karakteristik masyarakat masih kental dengan kehidupan spiritual, budaya yang cukup tinggi. Disamping itu dalam kehidupan bermasyarakat masih ada tradisi saling pinjam-meminjam baik berupa uang maupun sembako.

Masyarakat Kecamatan Peukan Bada Kabupaten Aceh Besar masih mudah dilibatkan dalam berbagai kegiatan sosial, terutama kegiatan-kegiatan keagamaan, masyarakat akan dengan mudah mengikuti kegiatan tersebut dengan sukarela. Tingkat kebersamaan dan solidaritas sangat tinggi, hal ini juga berimbas pada kegiatan gotong royong untuk kebersihan atau perbaikan fasilitas umum, seperti pembangunan jalan, saluran, *menasah* dan lain sebagainya. Dalam hal ini, partisipasi warga bisa berupa bantuan tenaga, uang, maupun sumbangan materil lainnya yang dipergunakan untuk kepentingan bersama, misalnya untuk menyediakan konsumsi selama kegiatan gotong royong.

Berpijak dari uraian di atas, berarti adanya hubungan yang erat antara kearifan lokal dengan keberhasilan pembangunan di Kecamatan Peukan Bada Kabupaten Aceh Besar. Adanya rasa saling percaya antar warga masyarakat dan kemauan untuk

bekerjasama menyebabkan biaya transaksi menjadi rendah, dan hasilnya adalah kehidupan yang lebih efisien dan produktif. Dengan demikian, sumber daya yang ada, dapat dioptimalkan untuk melakukan kegiatan yang membangun nilai tambah bagi kehidupan masyarakatnya.

Kearifan lokal sangat bermanfaat dalam pelaksanaan pembangunan dapat menghasilkan kepercayaan (*trust*) yang tinggi dalam masyarakat. Kedua, adanya semangat untuk beramal (*charity*) dalam melaksanakan program tersebut. Ketiga, adanya rasa kesukarelawanan (*volunteerism*) yang membangkitkan keswadayaan. Keempat, adanya keaktifan warga (*civil involvement*) atau membangun partisipasi. Kelima, Kuatnya rasa solidaritas sosial dan keenam, dapat memelihara dan membangun integrasi sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Setiap sektor pembangunan, faktor kejujuran, kepercayaan, keterbukaan, memiliki tingkat empati yang tinggi dan menjadi dasar yang menentukan perkembangan dan keberlanjutan beragam aktivitas usaha. Masyarakat dilokasi penelitian memiliki rasa toleransi yang bagus dalam kehidupan secara kultural. Membangun toleransi dengan menggunakan pendekatan sistem budaya dalam kehidupan masyarakat, dengan berpedoman pada nilai-nilai yang berlaku bagi semua anggota suatu komunitas. Semakin kuat nilai-nilai tersebut berlaku bagi kelompok-kelompok dalam masyarakat, akan semakin kuat pula perekat bagi mereka. Perekat yang kuat ini akan mempererat hubungan antar anggota-anggota masyarakat, sehingga terjalin kerja sama dan hubungan yang harmonis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap toleransi masih kuat, ini kelihatan dari adanya sikap saling memahami dalam melakukan kegiatan-kegiatan kemasyarakatan, toleransi

diyakini sangat penting agar tercapai kebersamaan dan kenyamanan hidup.

Dalam membangun di Kecamatan Peukan Bada Kabupaten Aceh Besar, norma sosial merupakan salah satu elemen penting dari modal sosial selain dari kepercayaan dan jaringan sosial. Norma sosial terdiri dari unsur-unsur nilai yang dimiliki bersama, norma dan sanksi, serta moralitas. Norma adalah sekumpulan aturan yang diharapkan dipatuhi dan diikuti oleh anggota masyarakat pada suatu kelompok tertentu. Norma-norma tersebut mengandung sanksi sosial yang dapat mencegah individu berbuat sesuatu yang menyimpang dari kebiasaan yang berlaku di masyarakat.

Keberhasilan menciptakan kesepakatan (*consensus*) mengenai norma dan nilai-nilai sosial sebagai pedoman dalam menjalin interaksi. Setiap nilai dan norma sosial tentu berlaku dalam waktu yang cukup lama dan telah dilaksanakan secara konsisten sebagai pegangan dan pedoman bagi setiap warga dalam melakukan tindakan. Untuk mencapai kehidupan yang aman dan tenteram dalam kehidupan bermasyarakat maka harus : (a) terciptanya kesepakatan dari sebagian besar anggotanya terhadap nilai-nilai sosial tertentu yang bersifat fundamental dan krusial (b) sebagian besar anggotanya terhipun dalam berbagai unit sosial yang saling mengawasi dalam aspek-aspek sosial yang potensial. (c) terjadinya saling ketergantungan diantara kelompok-kelompok sosial yang terhipun didalam pemenuhan kebutuhan ekonomi secara menyeluruh.

Norma sosial akan berperan dalam mengontrol bentuk-bentuk hubungan antar individu dalam kehidupan bermasyarakat, bila aturan ini terjaga dengan baik akan berdampak positif bagi kualitas hubungan yang terjalin serta merangsang keberlangsungan kohesifitas sosial hidup yang lebih kuat.

Ada beberapa nilai yang dipegang teguh oleh masyarakat Kecamatan Peukan Bada Kabupaten Aceh Besar dari zaman dahulu sampai sekarang. Nilai-nilai tersebut adalah; Pertama, nilai budaya musyawarah, setiap keputusan yang menyangkut kepentingan pribadi, keluarga ataupun masyarakat banyak selalu diambil dengan menggunakan cara musyawarah. Kedua, Nilai budaya kasih sayang, nilai kasih dan sayang kepada sesama, baik yang sedang mengalami penderitaan ataupun tidak.

Nilai ini juga dapat menggambarkan nilai budaya peka kepada orang lain. Dan yang ketiga, nilai budaya tenggang rasa, nilai dan perilaku yang toleran dan simpati terhadap sesama manusia, khususnya di dalam keadaan duka atau ditimpa musibah. Nilai ini cenderung berfungsi sebagai perekat ikatan sosial di antara sesama manusia. Kearifan lokal yang dimiliki masyarakat Kecamatan Peukan Bada Kabupaten Aceh Besar dalam perspektif ini masih kuat, hal tersebut disebabkan oleh basis sosial yang kuat, serta adanya orientasi dan dimensi historis terbentuknya nilai dan norma dalam masyarakat karena adanya kesamaan agama, profesi, ide/minat dan hubungan kekerabatan.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, dalam pelaksanaan pembangunan nilai-nilai yang dimiliki bersama masih sangat kuat ditonjolkan, antara lain, adalah bertutur kata dengan sopan dan hormat kepada sesama dalam melakukan musyawarah di Desa dalam rangka menentukan skala prioritas program pembangunan Kecamatan Peukan Bada Kabupaten Aceh Besar. Sifat ini menciptakan *togetherness* nilai kebersamaan dan merasa berkepentingan.

Salah satu bentuk kearifan lokal yang melekat pada masyarakat dilokasi penelitian adalah kerjasama antar warga atau gotong royong sebagai kemampuan

anggota masyarakat untuk selalu menyatukan diri dalam suatu pola hubungan yang sinergis, akan sangat besar pengaruhnya dalam menentukan kuat atau tidaknya modal sosial yang terbangun. Serta adanya keinginan yang kuat dari anggota kelompok untuk tidak saja bekerjasama, tetapi mencari jalan bagi keterlibatan mereka dalam suatu kegiatan kemasyarakatan. Dalam pandangan ini, warga Kecamatan Peukan Bada Kabupaten Aceh Besar masih mudah diajak untuk melakukan kerja sama dalam pembangunan/ perbaikan jalan, saluran, *Menasah*, serta gotong royong Jum'at bersih.

Sikap kerja sama dalam masyarakat Kecamatan Peukan Bada Kabupaten Aceh Besar menunjukan masih sangat kuat. Kerja sama secara hubungan adat, hubungan persaudaraan, hubungan pertemanan sangat kuat. Semua masyarakat mau ikut serta dalam kegiatan yang bermanfaat bagi komunitas dengan sukarela. Umumnya, kegiatan kolektif yang dilakukan terkait dengan pelaksanaan kegiatan agama (tahlilan, pernikahan, penguburan, pengajian, gotong royong, atau membangun sarana umum lainnya. kerjasama sangat ditentukan oleh kesadaran pribadi warga. Menurut penuturan informan, semua warga akan terlibat dalam kegiatan pembangunan untuk kepentingan bersama. Demikian pula bila ada warga yang mendapat musibah, sebagian besar warga akan membantu. Dengan demikian, dalam hal aksi kolektif dan kerjasama, kesadaran individual masih tergolong tinggi, sehingga nilai kebersamaan ini dapat menjadi potensi yang dapat dioptimalkan.

Kecendrungan manusia untuk melakukan kerjasama dalam berbagai kelompok bukan tidak dikonstruksikan secara sosial atau produk dari pilihan rasional. Kerjasama dimulai dari sosiabilitas yang dipelajari dari

kekerabatan, artinya suatu proses kerjasama dengan kemitraan sebenarnya merupakan pola yang sudah dipelajari dalam kekerabatan masyarakat, kerja sama yang dibangun dengan saling kepercayaan dapat memberikan keuntungan bagi kedua belah pihak. Budaya suatu bangsa sangat menentukan keberhasilan pembangunan manusianya. Pembangunan tidak akan berjalan lancar tanpa adanya kebersamaan, kerekatan, rasa saling percaya dan keinginan untuk belajar dan berubah ke arah yang lebih baik. Pada setiap pembangunan suatu negeri maka faktor modal sosial memainkan peranan yang sangat penting.

Hasil penelitian menunjukkan dengan adanya kerjasama sebagai unsur modal sosial dalam pelaksanaan pembangunan sehingga dapat meningkatkan pembangunan melalui tiga cara: (1) peningkatan kerjasama individu dalam jaringan sosial sehingga mengurangi biaya transaksi, dalam rangka peningkatan penerimaan, (2) peningkatan kerjasama dalam jaringan lokal dapat menurunkan perilaku mencari untung sendiri (*rent seeking*) untuk memfasilitasi tindakan bersama, dan (3) perluasan jaringan dan penguatan tingkat kepercayaan sosial sehingga orang desa mempunyai akses terhadap pendidikan, modal, dan layanan kesehatan.

Kerjasama yang ada dalam organisasi Kecamatan Peukan Bada Kabupaten Aceh Besar dapat dijadikan sebagai modal dalam pembangunan gampong, dimana para anggotanya secara sukarela menyerahkan sebagian hak-hak individunya untuk bekerja bersama-sama mencapai suatu tujuan, berdasarkan aturan-aturan yang disepakati. Kesepakatan tersebut menyebabkan setiap orang melaksanakan kewajibannya masing-masing secara bebas tanpa perlu diawasi, karena satu sama lain menaruh

kepercayaan bahwa setiap orang akan melaksanakan kewajibannya.

Partisipasi Masyarakat Kecamatan Peukan Bada Kabupaten Aceh Besar dalam pembangunan banyak manfaat yaitu selain meningkatnya pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola program dan pelaksanaan pembangunan di *gampong*, tentunya sebagai pelaku program mereka juga mendapatkan jerih untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Keterlibatan masyarakat dalam tahapan pelaksanaan dan pengelolaan program membawa dampak positif dalam jangka panjang. Kemandirian masyarakat lebih cepat terwujud karena masyarakat terbiasa mengelola program-program pembangunan pada tingkat lokal. Dalam hal ini masyarakat merasa dihargai melalui pelibatan mereka dari awal.

Kearifan lokal di Kecamatan Peukan Bada Kabupaten Aceh Besar merupakan nilai-nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat. Nilai-nilai yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertingkah-laku sehari-hari bagi masyarakat setempat. Oleh karena itu, sangat beralasan jika dikatakan bahwa kearifan lokal merupakan entitas yang sangat menentukan harkat dan martabat manusia dalam komunitasnya. Hal itu berarti kearifan lokal yang di dalamnya berisi unsur kecerdasan kreativitas dan pengetahuan lokal dari para elit dan masyarakat yang menentukan dalam pembangunan peradaban masyarakatnya.

Kebiasaan-kebiasaan musyawarah dalam kehidupan masyarakat Kecamatan Peukan Bada Kabupaten Aceh Besar berdampak positif baik berkaitan dengan kegiatan umum maupun kegiatan yang bersifat individual, seperti pesta perkawinan sehingga mendapat kemudahan dengan adanya musyawarah. Masyarakat memberikan modal sosial sehingga anggaran bagi pemilik hajat bisa lebih kecil dari yang seharusnya.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Kearifan lokal modal yang dimiliki oleh anggota masyarakat Kecamatan Peukan Bada Kabupaten Aceh Besar dalam pembangunan bisa meningkatkan *trust* dan norma sosial masih cukup kuat untuk mendukung terwujudnya pembangunan, serta unsur-unsur pranata sosial masih cukup tangguh dalam menciptakan suasana kondusif pada masyarakat. Kuatnya kearifan lokal yang dimiliki masyarakat Kecamatan Peukan Bada Kabupaten Aceh Besar disebabkan oleh basis sosial yang kuat, serta adanya orientasi dan dimensi historis terbentuknya nilai dan norma, karena adanya kesamaan agama dan hubungan kekerabatan.

Bentuk kearifan lokal seperti kerjasama, partisipasi yang dijadikan sebagai kebiasaan dapat menghasilkan kepercayaan (*trust*) yang tinggi dalam masyarakat, dan adanya semangat untuk beramal (*charity*) dalam melaksanakan pembangunan dan berbagai kegiatan kemasyarakatan serta adanya rasa kesukarelawanan (*volunteerism*) yang membangkitkan keswadayaan, keaktifan warga (*civil involvement*) atau membangun partisipasi sekaliguskuatnya rasa solidaritas sosial dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Barliana, M. Syaom. 2011. *Arsitektur, Ruang Publik, dan Pendidikan: Relasi Mutual untuk Penguatan Modal Sosial*. Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam bidang Sosiologi Arsitektur Pada Fakultas Pendidikan Teknologi dan Kejuruan. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Bintoro, Tjokroamidjojo. (2008). *Teori dan Strategi Pembangunan Nasional*. Jakarta: Haji Masagung.
- Bungin, Burhan. (2018). *Analisis Data Penelitian Kualitatif, Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah*

Penguasaan Model Aplikasi. Jakarta:
Raja Grafindo Persada.

Coleman, James, S. (1998). *Social Capital in the Creation of Human Capital*. American Journal of Sociology Supplement.

Creswell, John. W. (2019). *Research Design*. Diterjemahkan oleh. Fawaid, Achmad. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Fukuyama, Francis. (1999). *The End of History and The Last Man: Kemenangan Kapitalisme dan Demokrasi Liberal*. Yogyakarta: Penerbit Qalam.

----- (2002). *Trust: The Social Virtues and The Creation of Prosperity*, diterjemahkan oleh Ruslani. Cetakan kedua. 2007. Yogyakarta: Qalam.

Moleong, Lexy J. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mulyana, Dedy. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung. Remaja Rosdakarya.

Ngarawula, Bonaventura. (2012). *Memahami Nasionalisme Masyarakat Lokal. Perspektif Sosiologi*. Malang: Universitas Negeri Malang.

Salim dan Nurbani. ES. (2014). *Penerapan Teori Hukum Pada Penelitian Disertasi dan Tesis*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada